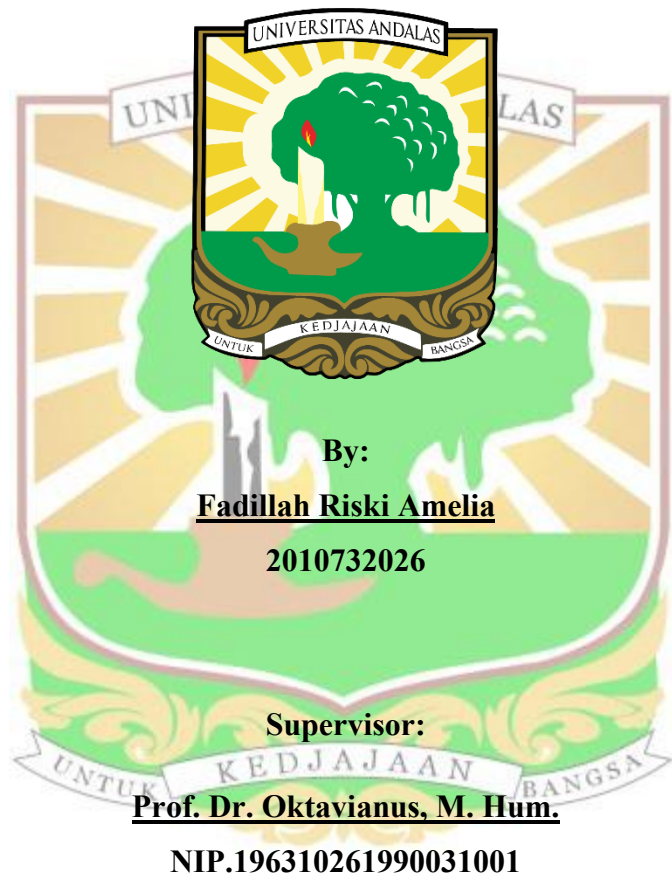


**A LINGUISTIC LANDSCAPE STUDY OF MUSEUM
ADITYAWARMAN'S SIGNBOARDS**

AN UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted for Partial Fulfillment to the Requirements for
the Degree of Sarjana Humaniora*



By:

Fadillah Riski Amelia

2010732026

Supervisor:

Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.

NIP.196310261990031001

**ENGLISH LITERATURE STUDY PROGRAM
FACULTY OF HUMANITIES
UNIVERSITAS ANDALAS**

2025

ABSTRACT

This research examines the linguistic landscape of top-down signboards at Museum Adityawarman in Padang, West Sumatra. The study investigates the types of languages used on signs, their composition, multilingual writing strategies, and compliance with Indonesia's language policy. A qualitative approach was employed, with data collected through photographs of 144 top-down signboards displayed in the museum. The data were analyzed using Reh's (2004) typology of multilingual writing strategies. The results indicate that most signs are written primarily in Indonesian and English. A few bilingual signs combine Indonesian with Minangkabau, usually for proper names, or with Latin, mainly for the scientific names of spices. Among monolingual signs, 41 are entirely in Indonesian, and one is in Minangkabau, located in the rendang exhibition room. The most common multilingual writing strategy is duplicating, followed by fragmentary, complementary, and overlapping strategies. Overall, the findings suggest that the museum generally complies with national language policy, using additional languages to accompany Indonesian rather than replace it. Minor deviations, such as fragmentary or overlapping strategies and the single Minangkabau monolingual sign, indicate areas for improvement. The frequent use of Indonesian and English as primary and accompanying languages reflects the museum's efforts to provide inclusive information for both domestic and international visitors.

Keywords: *Language policy, linguistic landscape, multilingual writing strategy, museum Adityawarman Padang, top-down signboards*



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji lanskap linguistik pada papan tanda *top-down* (resmi) di Museum Adityawarman, Padang, Sumatera Barat. Studi ini meneliti jenis bahasa yang digunakan pada papan tanda, komposisinya, strategi penulisan multilingual, serta kepatuhan terhadap kebijakan bahasa Indonesia. Pendekatan kualitatif digunakan, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi foto terhadap 144 papan tanda *top-down* yang dipajang di museum. Data dianalisis menggunakan tipologi strategi penulisan multilingual menurut Reh (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar papan tanda ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Beberapa papan tanda dwibahasa mengombinasikan bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, biasanya untuk nama diri, atau dengan bahasa Latin, terutama untuk nama ilmiah rempah-rempah. Di antara papan tanda ekabahasa, 41 papan ditulis seluruhnya dalam bahasa Indonesia, dan satu papan menggunakan bahasa Minangkabau yang terletak di ruang pameran rendang. Strategi penulisan multibahasa yang paling umum adalah *duplicating*, diikuti oleh *fragmentary*, *complementary*, dan *overlapping*. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa secara garis besar, museum sudah mematuhi kebijakan bahasa nasional, dengan bahasa tambahan digunakan untuk menemani bahasa Indonesia, bukan menggantikannya. Penyimpangan minor, seperti strategi *fragmentary* atau *overlapping* dan papan tanda ekabahasa Minangkabau, menunjukkan area yang dapat diperbaiki. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan Inggris sebagai bahasa pendamping secara konsisten mencerminkan upaya museum untuk menyediakan informasi yang inklusif bagi pengunjung lokal maupun internasional.

Keywords: *Language policy, linguistic landscape, multilingual writing strategy, museum Adityawarman Padang, top-down signboards*

